

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sastra merupakan salah satu cabang seni yang selalu ada dalam peradaban manusia selama ribuan tahun (Effendi, 2015:1). Kehadiran sastra dalam peradaban manusia tidak dapat dipungkiri, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai sebuah realitas sosial budaya. Hingga saat ini sastra dianggap bukan hanya sekedar karya seni yang menggunakan pikiran, imajinasi, emosi, dan karya kreatif secara intelektual. Sastra merupakan ungkapan atau pemikiran manusia yang berupa gagasan, pengalaman, semangat, pemikiran, pandangan terhadap kehidupan dan kreativitas manusia. Sastra mempunyai ciri-ciri yang sama dengan karya seni lainnya seperti seni lukis, seni suara, dan musik.

Karya sastra hadir dalam berbagai bentuk seperti mantra, prosa, dan drama. Karya sastra dapat dianggap sebagai karya yang mempunyai nilai sastra berupa pengalaman, emosi, dan gambaran yang menimbulkan daya tarik pada alat linguistik (Teeuw 2015: 20). Oleh karena itu, sastra bukanlah prosa atau khayalan kosong, tidak hanya untuk Sastra tidak hanya berfungsi untuk menghibur pembaca tetapi juga membantu mereka memahami kesulitan hidup. Keberadaan karya sastra ini sendiri menunjukkan tujuannya sebagai media ekspresi dan dokumentasi. Yang dimaksud dengan ekspresif adalah karya pengarang. Sastra berfungsi sebagai pencatat budaya masyarakat yang hidup pada masa karya sastra, itulah yang dimaksud dengan dokumentasi. Setiap kelompok masyarakat mempunyai corak budaya tersendiri yang mencerminkan identitas kelompok tersebut. Salah satu bentuk kebudayaan tersebut adalah sastra daerah. Sastra daerah khususnya sastra lisan sebagian besar dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Sastra lisan yang terdapat pada masyarakat suku bangsa Indonesia telah lama ada, bahkan setelah tradisi tulis berkembang, sastra lisan masih kita jumpai. Baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas sastra lisan di

Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya. Sastra lisan memiliki nuansa budaya yang kuat, dengan gaya yang erat kaitannya dengan adat istiadat dan nilai-nilai tradisional yang berlaku pada suatu wilayah atau masyarakat tertentu. Sastra lisan hanya diteruskan dari mulut ke mulut, dan hanya dari mulut ke mulut.

Sastra lisan merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan masyarakat, setiap masyarakat itu memiliki sastra lisan yang berbeda-beda, fungsi sastra lisan dalam masyarakat menyimpan nilai-nilai yang ada dimasyarakat tersebut dan mengandung nilai-nilai tradisional yang harus dikembangkan dan diterapkan dalam hubungan pengembangan sastra dan kreativitas. Sastra lisan Kalimantan Barat merupakan sastra daerah yang diungkapkan oleh berbagai suku di Indonesia, sama seperti daerah lain di Indonesia. Suku-suku Kalimantan Barat juga kaya akan budaya daerah, terutama banyak sekali sastra lisan, termasuk sastra lisan masyarakat Dayak Bakati di desa Puteng, kecamatan Teriak, kabupaten Bengkayang.

Alasan peneliti memilih sastra lisan dalam penelitian ini karena sastra lisan mempunyai fungsi mencerminkan pandangan dan impian sekelompok orang, sebagai sarana pendidikan dan kebudayaan bagi anak, serta sebagai alat untuk menjaga norma-norma sosial. Melalui sastra lisan, orang-orang yang sangat kreatif mengekspresikan dirinya dalam bahasa artistik. Bahkan hingga saat ini, kita masih menjumpai kehidupan sastra lisan, khususnya yang dilakukan dalam ritual adat. Fungsi sastra lisan antara lain sebagai sarana hiburan, kegiatan bersantai di waktu senggang, dan penyampai emosi penutur dan pendengar. Berbagai fungsi sastra lisan juga terdapat dalam sastra daerah, termasuk mantra.

Mantra adalah susunan kata atau frasa yang mengandung kekuatan magis. mantra hanya bisa diucapkan pada waktu-waktu tertentu. Mantra-mantra tersebut diucapkan oleh seorang pesulap atau pawang yang berpengalaman dan memahami beberapa mantra. Selain itu, masyarakat setempat juga meyakini bahwa mereka (dukun) mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Proses pendistribusiannya dilakukan

secara lisan. Menurut Mirat (2016:3) bahwa mantra mengandung ungkapan yang mengandung kekuatan magis dan penuh misteri. Mantra berkaitan dengan sikap keagamaan masyarakat, untuk meminta sesuatu kepada Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang mempunyai kekuatan gaib, yang dianggap penciptanya dapat memudahkan kontak dengan *Jubata* (Tuhan). Mewarisi mantra dari satu generasi ke generasi berikutnya hanya mungkin dilakukan ketika mereka sudah cukup umur.

Alasan peneliti memilih mantra sebagai objek penelitian pertama, mantra tersebut masih diakui, dan digunakan oleh masyarakat setempat yang masih menggunakan mantra. Kedua, peneliti ingin mengetahui bahasa sastra pada mantra tersebut khususnya pada kata-kata yang terdapat di dalamnya. Ketiga, mantra berkaitan dengan hal gaib dimana sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dan sekaligus menjadi dasar untuk mengungkap, masyarakat juga mempercayai hal-hal mistis yang dilakukan masyarakat, dengan realitas spiritual. Salah satu mantra sebagai objek penelitian ini yaitu mantra berasal dari masyarakat Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang yaitu mantra *Marapus Ramin*.

*Marapus Ramin* salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa puteng sebagai rasa syukuran untuk rumah yang baru dan akan ditempati. mantra *Marapus Ramin* diucapkan oleh dukun (pawang) yang telah menguasai mantra tersebut dan mendapat kepercayaan dari masyarakat setempat, karena tidak semua orang bisa menguasai mantra tersebut yang diucapkan dalam bahasa daerah Dayak Bakati. Kata-kata dalam mantra hanya boleh diucapkan atau disampaikan oleh orang yang pandai dan memahami mantra tersebut. Dalam penelitian Khodijah & Nur (2018) Tradisi memasuki rumah baru pada suku Jawa di Kota Medan, dimana hasil tradisi memasuki rumah baru pada suku jawa ini disertai ritual doa dan fokus pembahasan penelitian ini hanya mendeskripsikan karya sastra secara teks saja berdasarkan sumber data tidak membahas kajian semiotik.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik memilih mantra sebagai objek penelitian adalah pertama, mantra *Merapus Ramin* ini sangat

membantu masyarakat yang dalam upacara yang dilakukan oleh masyarakat desa puteng sebagai rasa syukuran untuk rumah yang baru dan akan ditempati. Kedua, mantra *Marapus Ramin* guna menambah wawasan peneliti untuk memahami ikon, indeks, dan simbol yang ada pada mantra *Marapus Ramin* dan dijelaskan satu persatu, agar tidak punah sebagai tradisi turun temurun bagi masyarakat setempat serta peneliti ingin mendokumentasikan mantra *Marapus Ramin* ke dalam bentuk tulisan. Ketiga, mantra *Merapus Ramin* ini sangat membantu masyarakat melaukukan sebuah upacara sebagai rasa syukuran untuk rumah yang baru dan akan ditempati.

Desa Puteng berasal dan bahasa Dayak Payutn yartu (Sebunteng) yang merupakan kumpulan sub etis Dayak Bakat yang berada di bawah anak sungai pegunungan Mucisan. Desa Puteng berbatasan dengan Desa Tanjung Sebelah Timur, Desa Sekaruh sebelah Selatan, Desa Sebetung Menyala Sebelah Utara dan Desa Melo sebelah Barat. Di Desa Puteng suku yang menghuni Desa tersebut mayoritas suku Dayak Bakati. Agama yang dianut adalah Katolik 80%, Kristen Protestan 15%, Islam 5%. Jumlah penduduk yang berdominisili di Desa Puteng sekitar 955 jiwa. Dengan luas wilayah Desa Puteng 54.48 km.

Kecamatan Teriak terletak di sebelah Timur Kabupaten Bengkayang. Kecamatan Teriak terdiri dari delapan belas Desa yaitu, Desa Ampar Benteng, Bana, Bangun Sari, Benteng, Dharma Bhakti, Lulang, Malo Jelayan, Puteng, Sebente, Sebetung Menyala, Sekaruh, Setia Jaya, Sumber Karya, Tanjung, Telidik, Temia Sio, Teriak, Tubajur. Dari delapan belas Desa tersebut, peneliti hanya memfokuskan penelitian mantra *Marapus Ramin* di Desa Puteng.

Berikut yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Pertama, mantra-manira tersebut masih diakui dan digunakan oleh masyarakat Dayak Bakati Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Kedua, masyarakat di Desa Puteng sebagian besar masih merupakan penduduk asli daerah tersebut belum bercampur dengan masyarakat lain. Ketiga, masyarakat Desa Puteng menggunakan bahasa Dayak Bakati sebagai bahasa sehari-hari mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehingga akan mempermudah peneliti dalam

memperoleh data. Keempat, masyarakat Dayak Bakati Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang memandang mantra hanya dari manfaat dalam upacara adat syukuran atas rumah yang baru dihuni. Namun, para sarjana memandang mantra lebih sebagai karya sastra daerah yang indah bunyi dan kata-katanya serta maknanya yang layak untuk diabadikan sebelum hilang ditelan zaman. Pada dasarnya peneliti menggunakan sistem simbol dan simbol dalam kehidupan manusia menurut pendekatan semiotika.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Pendekatan semiotik berpendapat bahwa penting untuk memperhatikan tanda-tanda atau kode-kode terkecil yang ada dalam sebuah karya sastra karena berkontribusi pada pembentukan sistem dan karya secara keseluruhan. Pendekatan semiotika dibedakan menjadi tiga tergantung pada pokok bahasan dan fokus permasalahan penelitian ini: Pertama, simbol adalah hubungan alamiah antara suatu tanda dengan petandanya, bersesuaian dengan kemiripan dalam bentuk alamiahnya. Kedua, indeks adalah suatu tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dengan penandanya, yang bersifat sebab akibat atau tanda itu merujuk pada kenyataan. Ketiga, simbol adalah tanda-tanda yang mengungkapkan hubungan alamiah, yaitu hubungan yang didasarkan pada konvensi-konvensi sosial, antara yang ditandakan dan yang ditandakan.

Berdasarkan pendapat Pierce (Faruk, 2015:93) menyatakan bahwa semiotika adalah suatu sistem tanda. Penanda adalah sesuatu yang bagi seseorang menjadi representasi sesuatu yang lain atas dasar tertentu. Ia menyebut jangkauan penanda adalah perwakilan, sesuatu yang lain adalah objek, manusia adalah penafsir, sedangkan ia menyebut landasan sebagai landasan. Hubungan antara keempat hal ini menentukan sifat sebenarnya dari proses semiotika dan juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tanda.

Alasan peneliti memilih semiotika dalam penelitian sastra, pertama-tama karena semiotika merupakan ilmu yang membahas tentang simbol-simbol atau

tanda-tanda dalam karya sastra dengan memusatkan perhatian pada simbol-simbol dan petunjuk-petunjuk, ikon. Peneliti ingin menggunakan pendekatan semiotika untuk menjelaskan simbol atau tanda yang terkandung dalam mantra *Merapus Ramin* masyarakat Dayak Bakati desa Puteng kecamatan Teriak kabupaten Bengkayang. Kedua, para ulama lebih memandangnya sebagai karya sastra yang bunyi dan tuturannya indah serta patut dicatat maknanya sebelum hilang ditelan zaman. Penelitian ini menunjukkan makna dan fungsi bahasa dalam mantra-mantra yang terdapat pada Masyarakat Dayak Bakati, Desa Puteng, Kecamatan Teriak, Kabupaten Bengkayang. Pada dasarnya peneliti menggunakan sistem simbol dan simbol dalam kehidupan manusia menurut pendekatan semiotika. Ketiga, hasil penelitian ini membantu kita memahami makna karya sastra, khususnya sastra lisan, ketika membaca. Oleh karena itu, permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika Masyarakat Dayak Bakati Merapus Ramin Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang untuk memahami tanda-tanda kata yang terkandung dalam mantra.

Penelitian ini fokus mempelajari wujud tanda berupa lambang, daftar isi dan simbol pada mantra *Merapus Ramin* yang terdapat pada Masyarakat Dayak Bakati Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Sejatinya karya sastra merupakan suatu sistem simbol yang mempunyai makna dan menggunakan bahasa. Jika pembaca dapat dengan jelas menafsirkan makna tanda-tanda tersebut, maka akan tercipta komunikasi antara pencipta/pencipta dengan pembaca. Lebih jauh lagi, hanya melalui pengkajian tanda-tanda barulah makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dapat terungkap.

Sehubungan dengan hasil penelitian pembelajaran mantra yang dilakukan berupa mantra, pembahasan sastra lisan dimasukkan dalam kurikulum kelas X SMA semester 1 tahun 2013. standar keterampilan, ekspresi pikiran dan emosi melalui kegiatan menulis mantra lama. KD 8.1, menulis mantra kuno dengan memperhatikan syair, irama, dan rima. Indikator mengenal mantra kuno (mantra, syair dan pantun), membedakan bentuk

mantra, syair dan pantun, penulisan mantra, pantun dan pantun memperhatikan bait, irama dan pantun, gurindam, puisi lama (mantra, pantun dan pantun. Keterkaitan penelitian ini dengan pengajaran di sekolah berarti guru memahami bahwa tujuan pengajaran sastra lisan di sekolah adalah untuk melestarikan dan mengenalkan kepada siswa budaya leluhur yang sedang marak. Sebuah karya sastra, khususnya mantra pengajaran, harus mengembangkan kemampuan mengapresiasi sastra lisan, mengembangkan kepribadian siswa, dan mampu membentuk kepribadian siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa peneliti telah menjelaskan pendekatan semiotik mantra Merapus Ramin Masyarakat Dayak Bakati Desa Puteng Kecamatan Teriak Bupati Bengkayang, beberapa alasan yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan penelitian yang bertajuk “Analisis Mantra Marapus Ramin pada Masyarakat Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah” sebagai topik penelitiannya

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Kajian Semiotik Mantra *Marapus Ramin* pada Masyarakat Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas”. Sesuai dengan fokus penelitian tersebut, agar penelitian ini lebih terarah, maka di uraikan kedalam beberapa sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana ikon mantra *Marapus Ramin* pada masyarakat Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang?
2. Bagaimana indeks mantra *Marapus Ramin* pada masyarakat Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang?
3. Bagaimana simbol mantra *Marapus Ramin* pada masyarakat Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang?

4. Bagaimana relevansi hasil penelitian kajian semiotik mantra *Marapus Ramin* dalam pembelajaran sastra di SMA?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, secara umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kajian semiotik mantra *Marapus Ramin* pada masyarakat Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas”. Adapun tujuan khususnya ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ikon mantra *Marapus Ramin* pada masyarakat Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang.
2. Mendeskripsikan indeks mantra *Marapus Ramin* pada masyarakat Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang.
3. Mendeskripsikan simbol mantra *Marapus Ramin* pada masyarakat Desa Puteng Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang.
4. Mendeskripsikan relevansi hasil penelitian kajian semiotik mantra *Marapus Ramin* dalam pembelajaran sastra di SMA.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis artinya hasil penelitian bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya mengenai mantra *Marapus Ramin* di Desa Puteng.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dalam bidang sastra khususnya mengenai mantra yang ada di Desa Puteng.

##### b. Bagi Pembaca



Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi yang dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi calon Peneliti, khususnya dibidang sastra yang berbentuk mantra.

c. Bagi Pendidik

Dapat menambah wawasan dalam proses pelestarian, serta pengembangan sastra lisan daerah yang sekaligus sebagai salah satu kebudayaan nasional yang perlu dilestarikan dan wajib kita jaga dan dapat digunakan sebagai referensi atau acuan bagi para pendidik sebagai bahan ajar bagi guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia jenjang Sekolah Menengah Atas.

d. Bagi Masyarakat

Membantu masyarakat Desa Puteng dalam memahami tanda, ikon, maupun indek dalam mantra *Marapus Ramin* dan melestarikan mantra *Marapus Ramin* dalam bentuk karya ilmiah sehingga dapat digunakan turun menurun dan tidak punah oleh masyarakat Desa Puteng.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian merupakan objek yang menjadi fokus dalam penelitian, yang memaparkan definisi konseptual fokus dan sub fokus penelitian. Definisi konseptual fokus dan sub fokus penelitian adalah batasan tentang data atau informasi yang dicari dalam penelitian kualitatif.

### **1. Definisi Konseptual Fokus Penelitian**

a. Mantra

Manta adalah kekuatan gaib yang biasanya diucapkan oleh seorang dukun. Maka sesuai dengan uraian diatas peneliti dapat menggunakan mantra *Marapus Ramin* ini sebagai fokus penelitian yang akan peneliti gunakan sesuai dengan mantra yang peneliti pilih di dalam judul penelitian ini.

b. *Marapus Ramin*

*Marapus Ramin* merupakan mantra dalam arti syukuran untuk rumah yang baru dan akan ditempati.

c. Semiotik

Semiotika adalah kajian sistematis terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam karya sastra, termasuk pesona. Ada dua hal yang berhubungan dengan tanda, yaitu tanda atau petanda dan yang ditandai atau petanda.

2. Definisi Konseptual Sub Fokus Penelitian

a. Ikon

Ikon merupakan tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya, misalnya gambar rumah pada peta yang menunjukkan bahwa rumah yang ditandai (petanda) menandai rumah sesungguhnya. Menurut Ratna, (2015: 101) mengemukakan bahwa ikon merupakan hubungan tanda dan objek. Karena tanda itu merupakan sesuatu yang dapat dilihat/diamati.

b. Indeks

Indeks merupakan tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendug menandai hujan. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilkannya atau disebut dengan bukti. Menurut Sobur, (2018: 113) mengungkapkan bahwa “indeks merupakan tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapat hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap”. Kata-kata yang memiliki hubungan indeksikal masing-masing memiliki ciri utama secara individual.

c. Simbol

Simbol merupakan tanda yang penanda tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah, hubungan arbiter (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian disepakati bersama. Menurut pendapat Pradja (2014:41) bahwa simbol adalah sesuatu hal atau keadaan yang membimbing pemahaman subjek kepada objek, sebagian besar tanda bahasa merupakan simbol.